

KAJIAN PRODUKSI DAN PASAR KOMODITAS ROTAN di JAWA TIMUR

Oleh :

NANANG DWI WAHYONO *)

ABSTRAK

Rotan merupakan hasil hutan non kayu yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi dan dapat digunakan hampir disemua segi kehidupan manusia, tetapi lebih dikenal secara umum digunakan untuk mebeler. Rotan sebagai sumber devisa yang sangat besar bagi negara, karena Indonesia satu satunya negara terbesar penghasil rotan didunia, rotan sebagai bahan baku pabrik atau industri baik industri besar maupun industri kecil (home industri), sebagai sumber mata pencaharian dan atau lapangan pekerjaan serta meningkatkan tarap hidup dan perekonomian masyarakat sekitar hutan. Kegiatan Studi Pengembangan Industri Berbasis Rotan di Jawa Timur diarahkan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya industri yang berbahan baku rotan dalam melakukan kegiatan produksi, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat industri rotan dapat diidentifikasi secara rinci. Metodologi penelitian dimulai dari inventarisasi data baik data primer maupun data sekunder, dimana data primer berasal dari data survey di lapangan dan hasil pengolahan di studio sedangkan data sekunder berupa hasil studi laporan penelitian dan dari lembaga instansi terkait. Selanjutnya dianalisis baik secara diskritif maupun analitik.

Perlu adanya tindakan yang nyata secara menyeluruh dari kita semua dalam penanganan kerusakan rotan yang ada di hutan alam, sebelum mengalami kerusakan yang lebih parah, mari kita bersama-sama pemerintah, masyarakat, praktisi, peneliti, pemerhati berusaha melakukan perbaikan, mempertahankan yang ada dan mengevaluasi mengenai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan rotan agar rotan yang ada di Indonesia dapat dikelola dengan baik dan lestari. Seretnya pasokan rotan untuk industri furnitur di tanah air, khususnya Jawa Timur (Jatim) berimbas pada banyaknya perusahaan furnitur berbahan baku rotan yang memilih untuk menutup usaha mereka atau beralih ke produksi furnitur lainnya. Pada tahun 1990-an, jumlah industri furniture dari rotan skala besar di Jatim mencapai 80 hingga 90 perusahaan, sekarang hanya tinggal 10% saja.

Kata Kunci : Rotan, Furnitur, Industri

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, produk rotan sudah banyak dikenal terutama pada masyarakat bawah dan menengah. Selain kegiatan pengolahan rotan, maka perdagangan rotan juga telah banyak dilakukan. Terjalinnnya hubungan dagang dengan pihak luar negeri memacu kepada bertambahnya peran hasil rotan untuk meningkatkan kontribusi penerimaan negara yang layak untuk diperhitungkan. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan diproklamirkan, ternyata rotan telah banyak dimanfaatkan dan dikenal luas serta diperdagangkan terutama oleh masyarakat Dayak Kalimantan Timur kepada pedagang- pedagang dari China.

Sebagai komoditi yang mulai dapat diandalkan untuk penerimaan negara, rotan telah dipandang sebagai komoditi perdagangan hasil hutan non-kayu yang cukup penting bagi Indonesia. Produk rotan ini juga telah menambah penerimaan ekspor unggulan selain minyak dan gas bumi, serta dapat disejajarkan dengan penerimaan ekspor utama pertanian lainnya seperti kopi, karet dan minyak sawit. Namun didalam pengolahan, ternyata masih belum cukup memperlihatkan daya saing yang tinggi. Desain yang dimiliki masih belum begitu berkembang dari bentuk furniture, keranjang, alat olah raga dan beberapa bentuk produk lainnya. Hal ini diduga karena pemerintah dan instansi lain terkait di daerah masih belum menunjukkan perhatian yang serius sebagaimana perhatian yang selama ini telah diberikan kepada produk hasil hutan lainnya terutama kayu. Sebagaimana diketahui kayu masih dipakai sebagai barometer keberhasilan ekspor hasil hutan Indonesia.

Surabaya merupakan pintu gerbang kedatangan rotan dari daerah asal rotan yang akan di pasarkan ke Jawa maupun di ekspor keluar negeri. Setiap tahun, puluhan atau ratusan ribu ton rotan mengalir melalui pintu gerbang Surabaya. Hasil observasi pelabuhan menunjukkan bahwa, hampir setiap hari terdapat bongkar muat kapal yang berisi rotan, dengan kapasitas yang cukup besar. Rotan-rotan itu diambil dan kemudian diolah oleh perusahaan-perusahaan rotan ½ jadi, yang memang cukup banyak terdapat di Surabaya. Rotan ½ jadi yang dihasilkan, selanjutnya dijual ke sentra-sentra industri rotan seperti Jepara, Cirebon dan Sukoharjo. Penjualan kadangkala dilakukan melalui transaksi langsung dengan pedagang atau pengusaha mebel atau dipasarkan melalui agen pemasaran mereka yang tersebar di sentra-sentra industri mebel rotan di Jawa.

Berdasarkan realita bahwa ternyata Provinsi Jawa Timur di setiap Kabupaten maupun Kota terdapat industri kerajinan rotan, namun untuk industri kerajinan rotan yang terbesar di Kabupaten Gresik. Minimnya ketersediaan bahan baku rotan di dalam negeri akibat masih terbukanya ekspor rotan mentah, membuat bisnis pengusaha mebel kritis. Buktinya, di Jawa Timur bila tahun 1990 masih ada sekitar 80-90 mebeler rotan, saat ini tinggal 9 pengusaha yang eksis atau sekarang yang masih bisa produksi tinggal 10% dari awalnya 90 mebel. Kalau dibiarkan terus, bisa mati sektor usaha ini. Padahal Indonesia sebagai penghasil rotan terbesar di dunia. Mulai 'sakitnya' mebeler rotan di Jawa Timur, juga tampak dari konsumsi bahan baku yang mengalami penurunan drastis. Jika di tahun 1990-an lalu kebutuhan rotan Jatim masih mencapai 7.000 ton per tahun, saat ini telah susut hingga tinggal 1.000 ton per tahun.

Furniture rotan kita sejauh ini masih terbaik di dunia. Dulu pun furniture jenis ini yang jadi andalan. Oleh karena itu perlu dikaji melalui studi pengembangan industri berbasis rotan, agar dapat diketahui permasalahan yang nyata mempengaruhi produktivitas industri rotan di Jawa Timur.

MAKSUD DAN TUJUAN

Kegiatan Studi Pengembangan Industri komoditas Rotan di Jawa Timur *dimaksudkan* untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya industri yang berbahan baku rotan dalam melakukan kegiatan produksi, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat industri rotan dapat diidentifikasi secara rinci.

Tujuan dari Kegiatan Studi Pengembangan Industri Berbasis Rotan di Jawa Timur yaitu :

1. Mengidentifikasi Perkembangan dan Pola Umum Industri Rotan yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur.
2. Mendapatkan data dan informasi mengenai kebijakan pemerintah terkait dengan industri rotan nasional
3. Mendapatkan data dan informasi mengenai besarnya serapan industri rotan terhadap bahan baku rotan asalan, setengah jadi dan rotan poles, serta kualitas rotan yang diinginkan industri dan pengajin

METODOLOGI PELAKSANAAN

Metodologi kegiatan Studi Pengembangan Industri Berbasis Rotan Di Jawa Timur ini adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Data
Inventarisasi data baik data primer maupun data sekunder, dimana data primer berasal dari data survey di lapangan dan hasil pengolahan di studio sedangkan data sekunder berupa hasil studi laporan penelitian dan dari lembaga instansi terkait.
2. Menyusun Tabulasi Data
Hasil inventarisasi data tersebut pada butir 1 selanjutnya dikompilasi dalam bentuk tabel menurut unit data peruntukan pemanfaatan air ke unit data spasial terkecil
3. Membuat Kompilasi Data
Setelah tabulasi dimasukkan dalam format sistem informasi, maka selanjutnya data dikompilasi untuk memudahkan dalam menganalisis data
4. Menyajikan Kondisi Perkembangan Industri Berbasis Rotan
Keberadaan industri berbasis rotan di Provinsi Jawa Timur dipetakan secara rinci, terlebih lagi dampak akibat tidak kondusifnya tata niaga industri rotan secara nasional.
5. Pembuatan Laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Furniture dan Kerajinan Kayu dari Jawa Timur berbasis rotan sudah terkenal sejak lama baik karena kualitas, seni maupun harganya yang kompetitif. Namun sampai saat ini, industri tersebut kurang berkembang terutama UKM. Banyak kendala yang harus dihadapi yaitu ketersediaan bahan baku, kurangnya informasi pasar, permodalan, penurunan kualitas dan rendahnya daya saing di pasar internasional, serta harga kompetitif dan tepatnya *delivery*. Kesemua aspek tersebut adalah kunci utama daya saing suatu produk, yang tentunya sangat ditunjang oleh teknologi yang mumpuni dan sumberdaya manusia yang handal.

Saat ini pasar industri per kayu dan kerajinan Indonesia berbahan kayu dan rotan juga berhadapan dengan gencarnya isu lingkungan. Dengan gencarnya isu “go green” saat ini, maka tuntutan pasar internasional terhadap mutu produk olahan kayu dan rotan ditambah lagi dengan elemen manajemen dan isu-isu lingkungan (konsumsi dan produksi yang ramah lingkungan) menjadi prasyarat diterimanya produk Indonesia di pasar ekspor. Kenapa pasar ekspor menjadi

penting hal ini karena krisis ekonomi menyebabkan menurunnya permintaan dalam negeri terhadap produk kerajinan dan kayu olahan. Pasar ekspor potensial seperti timur tengah dan Negara Negara eropa lainnya yang tidak terimbas krisis masih cukup menjanjikan. Jika pasar Ekspor ini tidak digarap dengan seksama maka hal tersebut akan mengancam kelangsungan usaha dan mengecilnya kesempatan kerja. Data menunjukkan di Provinsi Jawa Timur Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Jawa Timur menerima permohonan PHK untuk 1.247 buruh industri per kayu, permebelan, dan kertas. Hal yang harus dihindari semaksimal mungkin. Secara nasional sedikitnya ada 6 juta pekerja langsung dan 5 juta pekerja tak langsung dalam industri permebelan dan kerajinan, yang hampir 85 persen berskala kecil dan menengah. (data asmindo maret 2009).

Kelebihan dari produk olahan rotan Jawa Timur adalah lebih alami, berkualitas, dan kompetitif dalam harga. Selain itu, desain produk mebel lokal juga lebih unik karena bernuansa etnik yang berasal dari beragam etnis di Indonesia. Ada tiga konsep pokok yang menjadi dasar kampanye ini. Ketiga konsep itu, adalah pro lingkungan, prorakyat, dan legal. Itu, artinya, bahwa industri berbasis rotan memproduksi dengan memperhatikan unsur lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan, dan kayu atau bahan baku produksi mebel diperoleh secara legal.

Potensi Pengembangan Industri dan UMKM berbasis Kayu/Rotan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur cukup potensial dalam industri olahan kayu dan kerajinan berbasis rotan karena di wilayah banyuwangi terdapat 3 KPH Perhutani, yaitu KPH Banyuwangi utara, KPH banyuwangi Barat, dan KPH Banyuwangi Selatan. Secara umum yang potensial untuk menyediakan bahan baku rotan, bambu, dan kayu adalah KPH Banyuwangi selatan dan KPH Banyuwangi Barat. Pernah terjadi permasalahan ketika rotan yang menurut KPH banyuwangi Barat dianggap diambil dari wilayahnya secara ilegal dan diproses secara hukum. Dan dalam dialog antara Pimpinan Perhutani KPH Banyuwangi Barat dan anggota KOPINKRA disepakati bahwa perhutani akan memfasilitasi jalur jalur bahan baku yang legal bagi pengusaha kerajinan rotan.

Data statistik menunjukkan peranan industri pengolahan kayu dan rotan serta kerajinan dalam ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi tidaklah kecil. Jika dilakukan analisis terhadap data perkembangan unit usaha, data perkembangan

jenis-jenis industri, nilai ekspor, dan data potensi produksi kayu dan rotan Kabupaten Banyuwangi maka nilai yang ada terus berkembang.

Jika melihat besarnya potensi yang bisa dikembangkan tersebut diatas maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan kualitas, mutu, volume penjualan dan peningkatan nilai barang. Ekspansi pasar-pasar alternatif, mengikutkan pengusaha dalam lelang di tingkat regional dan nasional, kemudahan mengakses bahan baku, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam penyediaan bahan baku yang legal sangat dibutuhkan. Eksportir kerajinan secara nasional masih mengenal pasuruan, jepara, dan Cirebon sebagai pusat penjualan produk kayu olahan dan kerajinan rotan. Sangatlah penting jika pembeli dapat berhubungan dengan produsen secara langsung sehingga memotong rantai pemasaran. Potensi industri rotan dan hasil olahan kayu ini akan membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja yang saat ini harus menjadi perhatian kita bersama.

4.1 Industri Rotan di Jawa Timur dan Permasalahannya

Di luar negeri industri rotan dengan skala besar berada di Cina dan Filipina produknya berupa barang jadi, di Indonesia industri yang dikatakan cukup besar berada di Jawa Timur (Gresik) dan Jawa Barat (Cirebon) produknya sebagian besar berupa barang setengah jadi untuk diekspor. Dewasa ini industri kecil (home industri) semakin banyak lokasinya berada disekitar industri besar, bahan bakunya kebanyakan memanfaatkan rotan dari industri yang tidak layak di ekspor atau dari petani pemungut rotan, home industri tersebut menghasilkan berupa bahan setengah jadi dan barang jadi kemudian dipasarkan dalam negeri.

Rotan secara umum lebih dikenal dapat di gunakan sebagai bahan untuk mebeler atau furniture, tetapi kenyataannya bagi yang menyenangi bahan dan produk dari rotan dapat digunakan hampir disemua segi kehidupan manusia seperti konstruksi rumah, isi rumah, perkantoran, jembatan, keranjang, tikar, lampit, tali, dll. Rotan merupakan sumber devisa yang sangat besar bagi Negara atau khususnya Provinsi Jawa Timur karena Indonesia adalah satu satunya negara terbesar penghasil rotan didunia, rotan sebagai bahan baku pabrik atau industri, home industri, sumber mata pencaharian dan meningkatkan tarap hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan.

Dewasa ini nilai rotan begitu tinggi sehingga setiap batang dari spesies yang komersial atau bernilai tinggi selalu di panen

akibat dari jalan-jalan untuk penebangan kayu membuka kawasan-kawasan yang semula sukar dicapai sekarang sudah terbuka, pengumpul rotan dapat memasuki kawasan hutan dan memanen rotan dari dalam kawasan yang luas. Bahkan setelah diterbitkan ijin dan retribusi dibayarkan kepada Dinas Kehutanan sangat mudah, ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa panen dilakukan tanpa memperhatikan kelestarian sumber daya (sustainability). Karena luas hutan semakin berkurang akibat kegiatan pembalakan, maka tekanan semakin meningkat terhadap populasi rotan yang masih tersisa.

Populasi rotan yang dapat bertahan hidup dengan baik sekarang ini pada kawasan konservasi antara lain kawasan Cagar Alam, Taman Nasional, Tahura, Taman Wisata dll. Tampaknya penting bahwa rotan dengan ketat dilindungi. Industri rotan dengan skala besar dan para pengrajin (home industri) saat ini semakin kekurangan bahan baku, beberapa tahun kedepan apabila tidak segera diambil tindakan yang nyata baik dari segi pengaturan atau pengawasan maupun rehabilitasi di hutan alam, tidak menutup kemungkinan industri dan para pengrajin akan gulung tikar.

Dinas Kehutanan melakukan pengawasan terhadap pemanenan rotan, satu pendekatan yang membawa harapan adalah pemberian hak pemanenan rotan jangka panjang yang dikaitkan dengan rangsangan agar pemanenan itu memperhatikan kelestarian sumber daya. adalah penting untuk melibatkan rakyat masyarakat dalam mengembangkan strategi pemanenan yang rasional. Kegiatan demografi yang baru baru ini dimulai terhadap populasi rotan liar dapat memberikan data dasar yang diperlukan untuk memahami tingkat pemanenan yang dimungkinkan.

Upaya pemerintah dalam mereboisasi rotan di hutan alam yang semakin berkurang, tampaknya masih belum memadai dibanding dengan kerusakan yang ada, hal ini dalam penanganannya perlu perhatian kita bersama sebelum kerusakan yang semakin parah. Di Asia Tenggara telah diadakannya pengawasan ekspor pada beberapa negara dan berusaha mengawasi lajunya pemanenan awalnya kegiatan ekspor dapat menurun, tetapi ditempat lain/ di negara lain tekanan atau pemungutan rotan maupun kegiatan ekspornya semakin meningkat.

4.2 Pengembangan Rotan

Akhir-akhir ini banyak para peneliti melakukan penelitian tentang budidaya rotan (Calamus manan) rotan berdiameter besar dan berkualitas tinggi, jelas rotan ini merupakan pilihan untuk dibudidayakan. Penelitian dan

pengembangan rotan selama 15 tahun terakhir ini sudah dilaksanakan di beberapa negara penghasil rotan (Asia-Pasifik) dengan dukungan dana terutama dari Overseas Development Administration (Inggris), the International Development Research Centre (IDRC, Canada) dan Organisasi Pertanian dan Makanan PBB (FAO), studi mengenai taksonomi, perbanyakan dan pemanfaatan telah dimulai sebagai proyek-proyek nasional oleh lembaga-lembaga penelitian, Departemen Kehutanan dan universitas dalam negeri, adapun prioritas penelitian dan pengembangan rotan sebagai berikut :

1. Survei mengenai sumberdaya yang ada :
 - a. Menegakan basis taksonomi dan sumberdaya serta laju menipisnya sumberdaya rotan.
 - b. Mendokumentasikan dan menggunakan pengetahuan pribumi mengenai rotan.
 - c. Mengidentifikasi area iritis dan spesies-spesies yang kurang dimanfaatkan agar dapat digunakan.
2. Pengumpulan, penyimpanan, pertukaran dan karakterisasi plasma nutfah :
 - a. Memperbesar/ memperluas koleksi hidup rotan.
 - b. Menjelajahi keanekaragaman genetik alamiah yang ada, yang telah mengalami resiko penipisan.
 - c. Menapis jalur-jalur untuk adaptabilitas bagi berbagai kondisi ekologi, kesesuaian untuk budaya dan pemanfaatan dari produk-produk yang diperdagangkan.
3. Pengembangan teknik perbanyakan :
 - a. Memungkinkan produk skala besar dari bahan tanaman yang unggul untuk mendirikan perkebunan-perkebunan.
 - b. Mengatasi kesulitan yang diakui atau dialami dalam memperoleh pasokan biji yang cukup.
4. Penyelidikan teknologi untuk budidaya perkebunan : Mengidentifikasi dan menguji budidaya dan teknik tatalaksana untuk membudidayakan rotan secara ekonomis pada tingkat desa dan pada skala komersial

5. Evaluasi penggunaan domestik : Mengidentifikasi nilai dari kegunaan domestik (kota dan desa) dan lapangan kerja yang dihasilkan.

6. Sistem pemanenan, penggunaan dan pemasaran yang diperbaiki :

- a. Menjajagi kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan teknik yang tepat untuk pemanenan dan pemrosesan termasuk perlindungan pasca panen.
- b. Meningkatkan penggunaan produk nilai tambah untuk pasar domestik dan internasional

7. Kebijakan nasional :

- a. Mendalami kebijakan nasional yang meliputi pemanenan, penggunaan, pemasaran dan pengembangan sumberdaya rotan
- b. Mendalami Undang-Undang Karantina untuk mencari kemungkinan pemecahan plasma nutfah.
- c. Peraturan Perundang-undangan Pusat dan daerah tentang rotan.

4.3 Pengelolaan Rotan

Pemerintah melalui Departemen Kehutanan baik instansi pusat maupun Unit pelaksana Teknis (UPT) yang ada di daerah, Dinas Kehutanan, dinas terkait, BUMN, praktisi kehutanan serta masyarakat, dewasa ini sudah sama-sama melakukan yang terbaik dalam pengelolaan rotan yang ada di Indonesia, baik di kawasan hutan negara, areal perkebunan maupun hutan rakyat.

Kerusakan yang timbul akibat pengelolaan, itu akibat oknum yang tidak bertanggungjawab arogan yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Adapun pengelolaan rotan yang sudah dilakukan pada beberapa aspek antara lain :

1. Peraturan Perundang-undangan Pusat dan daerah tentang rotan
2. Penelitian dan Pengembangan rotan
3. Pembibitan rotan
4. Penanaman rotan
5. Pemeliharaan rotan
6. Pemungutan/ pemanenan rotan
7. Penggunaan dan pemanfaatan rotan
8. Pengawasan distribusi dan perdagangan rotan

KESIMPULAN

1. Rotan merupakan primadona hasil hutan non kayu karena mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, lebih dikenal secara umum untuk mebel atau furniture dan merupakan sumber devisa yang sangat besar bagi negara karena Indonesia satu satunya negara terbesar penghasil rotan di dunia, rotan sebagai bahan baku pabrik atau industri, home industri, sumber mata pencaharian dan meningkatkan tarap hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan.
2. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pemanfaatan rotan semakin meningkat baik yang secara legal maupun illegal, disinyalir dari tahun ketahun semakin berkurang, hal ini perlu rehabilitasi dan perlu sama-sama meninjau kembali aturan yang ada baik aturan pusat maupun daerah dalam pengaturan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan distribusi rotan.
3. Perlu adanya tindakan yang nyata secara menyeluruh dari kita semua dalam penanganan kerusakan rotan yang ada di hutan alam, sebelum mengalami kerusakan yang lebih parah, mari kita bersama-sama pemerintah, masyarakat, praktisi, peneliti, pemerhati berusaha melakukan perbaikan, mempertahankan yang ada dan mengevaluasi mengenai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan rotan agar rotan yang ada di

Indonesia dapat dikelola dengan baik dan lestari.

4. Seretnya pasokan rotan untuk industri furnitur di tanah air, khususnya Jawa Timur (Jatim) berimbas pada banyaknya perusahaan furnitur berbahan baku rotan yang memilih untuk menutup usaha mereka atau beralih ke produksi furnitur lainnya. Pada tahun 1990-an, jumlah industri furniture dari rotan skala besar di Jatim mencapai 80 hingga 90 perusahaan, sekarang hanya tinggal 10% saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan. 2002. *Keragaan Perdagangan Rotan dan Produk Rotan Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional: Suatu Analisis Simulasi Kebiasaan*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor, BOGOR.
- Nainggolan, P. H. J. 2007. *On supply and demand for ratan material*. Report ITTO PD 108/01 Rev. 3(I).
- Yayasan Rotan Indonesia. 2010. *Prosiding Seminar Nasional Rotan Indonesia*. 4.
- Lisman Sumardjani. 2010. Paper: *Pengaruh Tata Niaga Terhadap Ekspor Produk Rotan*.5